

Upaya Penurunan Perilaku Merokok Masyarakat di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung Tahun 2021

Wayan Aryawati

Kesehatan Masyarakat, Universitas
Malahayati,
Bandar Lampung 35152
19410027@malahayati.ac.id

Rohman Daka *

Kesehatan Masyarakat, Universitas
Malahayati,
Bandar Lampung 35152
Rohmendaka70@gmail.com

**Corresponding Author*

Echa Rafika

Kesehatan Masyarakat, Universitas
Malahayati,
Bandar Lampung 35152
echarafika6@gmail.com

Fadhilah Amanda Sari

Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati,
Bandar Lampung 35152
amndafadh@gmail.com

Ghina Gabriella Yusuf

Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati,
Bandar Lampung 35152
ghinayusuf099@gmail.com

Abstrak—Merokok merupakan salah satu gaya hidup yang tidak sehat, merokok di kalangan masyarakat adalah sebuah hal yang sudah biasa. Masyarakat menganggap bahwa merokok merupakan sebuah perilaku yang biasa membuat dirinya bahagia, sebagian orang merasa senang setelah merokok. Akan tetapi jangan biarkan hal tersebut membahayakan dirinya sendiri. Bahaya rokok tidak hanya dirasakan oleh yang mengonsumsi, tetapi juga membahayakan mereka yang berada di sekitarnya. Merokok merupakan masalah yang belum bisa terselesaikan hingga kini. Merokok sudah melanda berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang tua, pria maupun wanita. Kasus Merokok di wilayah kerja dinas kesehatan Kota bandar Lampung tahun 2021 masih terjadi kesenjangan yang cukup tinggi dengan persentase 62,86% dari target utamanya 80%. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan upaya penurunan angka perilaku merokok remaja pada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis eksplorasi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada petugas promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang memegang program Upaya Berhenti Merokok (UBM) terkait perilaku merokok di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara kepada pemegang program UBM diungkapkan bahwa Masyarakat khususnya remaja masih banyak yang belum mengetahui tentang bahaya yang ditimbulkan dari perilaku merokok Sehingga dalam hal ini peneliti menentukan prioritas masalah terpilih untuk menurunkan angka perilaku merokok remaja di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Program pemecahan masalah terpilih yaitu dengan mendesain leaflet terkait bahaya

dan dampak merokok bagi remaja. kemudian disebarakan ke 15 remaja yang berstatus pelajar di Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci—PHBS, Merokok, UBM, Remaja, PPKM.

I. PENDAHULUAN

Salah satu gaya hidup yang tidak sehat adalah merokok. akan tetapi merokok di kalangan masyarakat adalah sebuah hal yang sudah biasa. Masyarakat menganggap bahwa merokok merupakan sebuah perilaku yang biasa membuat dirinya bahagia, sebagian orang merasa senang setelah merokok. Akan tetapi jangan biarkan hal tersebut membahayakan dirinya sendiri. Bahaya rokok tidak hanya dirasakan oleh yang mengonsumsi, tetapi juga membahayakan mereka yang berada di sekitarnya. Jika anggota keluarga merokok, tentu tak menutup kemungkinan bisa terserang penyakit karena secepatnya. Asap rokok yang terpapar kepada perokok pasif lebih berbahaya daripada yang diisap oleh perokok aktif. Apalagi anak-anak dan bayi, mereka adalah golongan yang rentan jika terpapar asap rokok (herlina jusuf, 2019).

Bahaya dari merokok telah diketahui oleh setiap orang. Karena di setiap bungkus dan rokok sudah tertera bahaya yang timbulkan dari merokok, Akan tetapi pada kenyataan, perilaku merokok masih sangat sulit untuk dikendalikan. Dari merokok juga dapat menjadi awal bagi seseorang untuk mencoba berbagai zat adiktif lainnya, karena bagi seorang perokok lebih mudah untuk mencoba zat-zat adiktif yang lain tersebut dari pada bukan seorang perokok (Wismanto dkk, 2017).

Berdasarkan dari sisi orang di sekeliling yang menghirup asap rokok, perilaku merokok menimbulkan dampak negatif bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung oleh perokok pasif lebih berbahaya dari pada perokok aktif. Di karena daya tahan terhadap zat-zat yang ditimbulkan berbahaya (Komasari & Mada, 2018).

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization) bahwa angka kematian akibat dari merokok mencapai 30%, atau setara dengan 17,3 juta orang. Dari angka kematian tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga 2030 sebanyak 23,3 juta orang. Penyakit kardiovaskular meningkat akibat aktivitas dari merokok di sejumlah negara berpendapatan rendah. Penyakit kardiovaskular di Indonesia mencapai 80% dan menduduki peringkat tertinggi penyakit mematikan. WHO mencatat bahwa risiko penderita penyakit jantung sebanyak 25% sampai 35% dan risiko peningkatan penderita kanker paru-paru pada perokok pasif mencapai 20% sampai 30% (Nurhayati, Nasution, & Dongoran, 2022). WHO mengeluarkan riset pada tahun 2015 bahwa lebih dari 3,9 juta anak dengan rentang usia dari 10 tahun hingga 14 tahun merupakan perokok aktif. Sementara itu, aktivitas merokok untuk pertama kalinya dilakukan oleh 239.000 anak di bawah umur 10 tahun. Selebihnya, 40 juta anak berusia di bawah 5 tahun menjadi perokok pasif (Komnaspt, 2018).

Merokok merupakan masalah yang belum bisa terselesaikan hingga kini. Merokok sudah melanda berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang tua, pria maupun wanita. Zat psikoaktif merupakan zat yang terkandung dalam rokok yang berbahaya bagi tubuh. Rokok mengandung 4000 zat kimia, dan 20 macam di antaranya merupakan zat beracun yang mematikan. Menurut WHO terdapat 10 negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia salah satunya merupakan Indonesia. Dengan urutan ketiga setelah China dan India (Asyrofi, 2015).

Tabacca Atlas (2012) melaporkan bahwa sekitar 50% dari Negara berkembang dan 35% perokok laki-laki berasal dari Negara maju. Dalam satu dekade yang lalu terdapat 50 juta orang telah meninggal akibat tembakau karena penyakit yang ditimbulkan. Apabila hal tersebut tidak ditanggulangi dengan cepat, maka akan diperkirakan pada abad ke 21 terdapat 1 Milyar nyawa akan terenggut akibat tembakau. Sebagian besar terjadi di Negara-negara miskin dan negara-negara berpenghasilan menengah sekitar 80% kematian, termasuk Indonesia (Damang, Syakur, & Andriani, 2019).

Berdasarkan pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI bahwa prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki mulai dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Kecenderungan merokok dari tahun ke tahun terus meningkat baik pada laki-laki ataupun perempuan. Hampir dari 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai usia 19 tahun. Umumnya orang mulai merokok sejak usia muda dan tidak tahu tentang resiko yang ditimbulkan mengenai bahaya adiktif dari rokok. Keputusan konsumen untuk membeli rokok tidak didasarkan pada informasi yang cukup tentang resiko yang ditimbulkan dari produk yang dibelinya

dan efek ketagihan dan dampak pembelian yang dibebankan pada orang lain (BPOM, 2022).

Tren usia merokok meningkat pada usia remaja yaitu pada kelompok umur 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Hasil Riskesdas tahun 2007, 2010 dan 2013 menunjukkan bahwa usia merokok pertama kali paling tinggi adalah pada kelompok umur 15-19 tahun (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Di dunia Indonesia termasuk negara dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia. Padahal merokok dapat mengancam kesehatan baik itu sendiri maupun orang di sekitarnya. Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, persentase penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang merokok 28,96%. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya pada tahun 2020 sebanyak 28,69% (Kemenkes RI, 2021). Distribusi konsumsi rokok di dunia pada tahun 2014 masih sangat tinggi yaitu berjumlah 5,8 triliun. Negara China menempati urutan pertama dan Indonesia menempati urutan ketiga di dunia. Menurut Global Youth Tobacco Survey di Indonesia terhadap 4313 siswa kelas 7-9 dengan rentang usia 13-15 tahun (laki-laki berjumlah 2029 siswa dan perempuan berjumlah 2284 siswa) pada sekolah yang dipilih, ditemukan bahwa terdapat 18,3% perokok aktif (Rusmini, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas (2013), prevalensi perokok di provinsi Lampung berada pada urutan ke-7 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia. Di mana jumlah perokok tiap harinya sebanyak 26,5% di mana posisi ini di atas posisi rata-rata perokok Indonesia yaitu 24,3% Sementara untuk perokok pada usia 10 - 15 tahun, Lampung terletak pada urutan ke-13 dengan persentase sebanyak 12,1 % di mana posisi ini hampir mendekati presentasi rata-rata yaitu sebesar 12,3 %. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat (Riskesdas, 2013)

Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi tertinggi yang memiliki penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok, yakni mencapai 34,07% (Vika Azkiya Dihni, 2022).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan dari teori H.L Bloom derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh perilaku sebesar 30%, hal ini sejalan dengan teori HBM (*Health Belief Model*) yang mengungkapkan bahwa perubahan pada suatu perilaku yang spesifik akan mendatangkan manfaat, mereka juga merasa mampu menghadapi dan mengatasi hambatan-hambatan yang muncul sehingga dapat menampilkan tindakan (Setyaningsih, 2016).

Kurangnya edukasi dan penyuluhan ke remaja menjadi salah satu faktor utama karena kurangnya edukasi membuat remaja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap bahaya dan dampak merokok bagi remaja. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan perspektif seseorang, pengetahuan dapat membentuk

perspektif individu, di mana pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. (Sulastri & Rindu, 2019).

Berdasarkan hasil survei di SMKN Tanjung Sari Lampung Selatan, melalui wawancara dengan beberapa orang siswa diketahui bahwa perilaku merokok masih banyak dijumpai pada remaja di lingkungan sekolah karena remaja beranggapan bahwa merokok melambangkan kejantanan bagi seorang pria. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yakni terdapat 60% siswa yang merokok dan pada tahun ajaran 2019/2020 telah ditemukan tercatat sebanyak 13 kasus siswa yang merokok di lingkungan sekolah (Umari, Sani, Triwahyuni, & Kriswiastiny, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung terkait upaya penurunan perilaku merokok remaja di wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung didapatkan tiga prioritas masalah yaitu perilaku tidak merokok 62,86%, perilaku bayi di beri Asi Eksklusif (73,04%) dan perilaku menimbang bayi dan balita setiap bulan 78,87% (Cookson & Stirk, 2021).

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perubahan pengetahuan remaja di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dengan menggunakan media leaflet yang didesain oleh penulis terkait bahaya dan dampak merokok bagi remaja dalam upaya penurunan perilaku merokok remaja di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (Profil Dinkes kota bandar lampung 2021, n.d.).

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis eksplorasi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada petugas promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang memegang program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penelitian dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian pada tanggal 04 April 2022 dengan melakukan wawancara kepada petugas promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung yang memegang program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan menyebarkan leaflet kepada responden sebanyak 15 remaja. Penyebaran leaflet dan wawancara dilakukan kepada 15 Remaja yang masih berstatus pelajar di Kota Bandar Lampung pada hari Rabu, tanggal 25 Mei 2022 mulai pukul 07.00 hingga 12.00 WIB.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung didapatkan bahwa petugas promosi kesehatan yang memegang program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terkait perilaku tidak merokok pada tahun 2021 tidak melakukan penyuluhan ataupun edukasi

secara rutin ke masyarakat khususnya remaja, hal ini dikarenakan sejak mewabahnya virus covid-19 pada tahun 2020 - 2021 di Indonesia, khususnya di Kota Bandar Lampung. Maka semua kegiatan yang berhubungan dengan Upaya Berhenti Merokok (UBM) di Kota Bandar Lampung tidak dilaksanakan berkaitan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, masyarakat yang mengakses layanan kesehatan di puskesmas mengalami penurunan yang signifikan terutama yang ingin konsultasi berhenti merokok. Selain itu pula, kebanyakan perokok aktif enggan berhenti merokok karena kurangnya niat, motivasi dan pengetahuan serta dampak buruk dari perilaku merokok. Mengakibatkan tidak berubah dan kurangnya pengetahuan remaja terkait pencegahan dan bahaya dari perilaku merokok tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pemegang program PHBS perilaku merokok memiliki pengaruh yang cukup penting karena menjadi indikator dalam mempengaruhi tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program Upaya Berhenti Merokok (UBM). Dari beberapa faktor kesenjangan yang terjadi peneliti membuat analisis pemecahan masalah melalui fish bone yang terdiri dari akar masalah yaitu:

1. Metode : Kurangnya dukungan/motivasi dari keluarga, Kurangnya penyuluhan tentang bahaya merokok terhadap remaja, dan Kurangnya pendekatan secara person.
2. Manusia (*Man*) : Kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya merokok, Kurangnya kesadaran individu untuk mengurangi/stop rokok, dan Sosialisasi bahaya merokok belum maksimal.
3. Sarana/ Prasarana : Masih kurangnya fasilitas/sarana untuk mengakses informasi UBM, dan Peran serta linsek dalam mendukung program berhenti merokok,
4. Lingkungan : Lingkungan keluarga perokok, Sosial budaya masyarakat dan adat istiadat perokok, dan tidak ada peran dari anggota keluarga untuk tidak merokok.
5. Dana : Harga rokok yang masih terjangkau oleh remaja, dan dukungan dari produk rokok kepada masyarakat masih banyak.

Berdasarkan akar pemecahan masalah yang telah dianalisis, didapatkan hasil bahwa pemecahan masalah terpilih yaitu penyebaran leaflet terkait bahaya dan dampak merokok bagi remaja. Pemecahan masalah tersebut diambil berdasarkan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa belum terdapat adanya desain leaflet maupun poster terkait bahaya dan dampak merokok bagi remaja. Penulis beranggapan bahwa leaflet yang di bagikan ke remaja dapat meningkatkan pengetahuan pelajar terkait pencegahan dan bahaya dan dampak merokok bagi remaja. Sehingga dalam

hal ini peneliti mengambil satu prioritas pemecahan masalah yaitu dengan mendesain leaflet yang berisikan informasi bahaya dan dampak merokok bagi remaja yang kemudian dibagikan ke 15 remaja yang berstatus sebagai pelajar di Kota Bandar Lampung Rabu, tanggal 25 Mei 2022 mulai pukul 07.00 hingga 12.00 WIB Upaya berhenti merokok (UBM) merupakan kegiatan lanjutan dalam penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sebagai bentuk pelaksanaan Perda pada tahun 2018 no. 05 tentang kawasan tanpa rokok (KTR) di Kota Bandar Lampung. Sasaran kegiatan Upaya Berhenti Merokok (UBM) adalah anak sekolah atau remaja yang berusia 10-18 tahun di mana kelompok usia ini merupakan kelompok rentan karena pelanggan rokok baru yang mana masa merokoknya masih lama dibandingkan usia dewasa (Hinestroza, 2018).

Kegiatan UBM dilaksanakan dengan bekerja sama dengan program promkes dan UKS, dengan melakukan skrining merokok atau tidak merokok, barulah kemudian yang merokok didukasi untuk berhenti merokok. Konseling dilakukan sebanyak 6 kali dalam 1 tahun, apabila yang bersangkutan berhenti merokok dalam waktu 3 bulan atau 6 bulan atau 9 bulan maka dikatakan berhasil berhenti merokok (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2018).

Dengan melakukan kegiatan UBM diharapkan remaja segera berhenti merokok mengingat dampak buruk rokok bagi kesehatan, ekonomi dan aspek lainnya (Rokom, 2013). Selain itu UBM dilakukan pada kelompok usia ini diharapkan memutuskan mata rantai penyalahgunaan *napza* yang biasanya diawali kebiasaan merokok. Sehingga dengan melaksanakan UBM diharapkan generasi muda sebagai aset bangsa lebih berkualitas dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Kegiatan UBM dilakukan dengan konseling atau edukasi berhenti merokok dengan

cara :

1. Berhenti seketika
2. Menunda waktu merokok pertama kali setiap harinya
3. Mengurangi jumlah rokok yang dihisap

Berdasarkan hasil wawancara kepada penanggung jawab program PHBS terkait perilaku merokok remaja di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dan penyebaran leaflet ke 15 remaja yang berstatus pelajar di Kota Bandar Lampung pada Rabu, tanggal 25 Mei 2022 mulai pukul 07.00 hingga 12.00 WIB di dapatkan hasil wawancara kepada Reni Astuti, SKM selaku ketua sub-koordinator Promkes dan PM di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2022, beliau menuturkan bahwa “kesenjangan yang terjadi di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung masih cukup tinggi yaitu sebesar 62,86% dari target utama yaitu 80% atau di tahun 2021 kesenjangan ini diakibatkan oleh banyak faktor yang ada”.

Ungkapnya. Hal tersebut menjadi indikator kenapa kesenjangan dalam kasus perilaku merokok masih cukup tinggi di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Tidak hanya itu saja penanggung jawab program juga menuturkan bahwa “Pada tahun 2021 perilaku merokok masih tinggi

dikarenakan sejak mewabahnya virus covid-19 pada tahun 2020 – 2021 di Indonesia, khususnya di Kota Bandar Lampung. Maka semua kegiatan yang berhubungan dengan Upaya Berhenti Merokok (UBM) di Kota Bandar Lampung tidak dilaksanakan berkaitan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, masyarakat yang ingin mengakses layanan kesehatan di puskesmas mengalami penurunan yang signifikan terutama yang ingin konsultasi berhenti merokok. Selain itu pula, kebanyakan perokok aktif enggan berhenti merokok karena kurangnya niat, motivasi dan pengetahuan serta dampak buruk dari perilaku merokok”.

Hal lain juga menjadi faktor yaitu kurangnya pengetahuan remaja terkait bahaya dan dampak merokok bagi remaja “Masyarakat khususnya remaja masih banyak yang belum tahu tentang bahaya yang ditimbulkan dari perilaku merokok” ungkap bu Reni.

Tidak hanya itu saja Bu Reni selaku pemegang program Promkes dan PM mengungkapkan bahwa “Program edukasi atau penyuluhan terkait perilaku merokok remaja bukan menjadi fokus utama, karena saat ini yang masih menjadi fokus utama adalah vaksinasi Covid-19”.

IV. KESIMPULAN

Pada Program Upaya Berhenti Merokok (UBM) untuk menurunkan angka perilaku merokok pada remaja di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2021 adalah dengan melakukan edukasi terkait bahaya dan dampak merokok bagi remaja dengan menggunakan media leaflet yang tersebar ke 15 orang remaja yang berstatus pelajar di Kota Bandar Lampung. Hal ini diberikan karena belum adanya media edukasi bahaya dan dampak merokok khusus bagi remaja yang mendukung untuk diberikan ke remaja atau pelajar, dari 62,86% kesenjangan tahun 2021 yang ada, diharapkan dapat menurunkan angka kesenjangan di tahun 2022 dan tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyrofi, I. (2015). Antara merokok dan gangguan kesehatan.
- BPOM. (2022). Hari Tanpa Tembakau Sedunia (HTTS) Tahun 2022 “Tobacco: Threat To Our Environment.” Retrieved from <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/26504/Hari-Tanpa-Tembakau-Sedunia--HTTS--Tahun-2022---quot-TOBACCO--THREAT-TO-OUR-ENVIRONMENT-quot--.html>
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2021). Laporan PBL 2 Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung.
- Damang, S. A., Syakur, R., & Andriani, R. (2019). Faktor

- Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smp Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.36090/jkkm.v1i1.294>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia.
- herlina jusuf. (2019). LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT. *Pengabdian Masyarakat*.
- Hinestroza, D. (2018). Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung tahun 2018. *Peraturan.Bpk.Go.Id*, 7, 1–25.
- Kemendes RI. (2021). Peringati hari tembakau sedunia, kemenkes targetkan 5 juta masyarakat berhenti merokok. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/print/21060100002/peringati-hari-tanpa-tembakau-sedunia-kemendes-targetkan-5-juta-masyarakat-berhenti-merokok.html>
- Komasari, D., & Mada, U. G. (2018). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB, (1), 37–47.
- KOMNASPT. (2018). Angka Kematian Akibat Rokok Naik. Retrieved from <https://komnaspt.or.id/berita/angka-kematian-akibat-rokok-naik/>
- Nurhayati, T. S., Nasution, F. S., & Dongoran, N. (2022). Sosialisasi Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Di Smp Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat, 2(1), 34–38.
- Pemerintah Kota Bandar Lampung. (2018). RPJMD Kota Bandar Lampung Tahun 2016-2021, (3).
- Profil Dinkes kota bandar lampung 2021. (n.d.). Profil Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2021.
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. *Expert Opinion on Investigational Drugs*, 7(5), 803–809. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Rokom. (2013). Perokok Remaja dan Bahayanya. Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20131105/219083/tanya-jawab-perokok-remaja-dan-bahayanya/>
- Rusmini, H. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Keinginan Berhenti Merokok Pada Siswa Smp Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(4), 442–445. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i4.3264>
- Setiyaningsih, T. and S. (2016). Health Belief Model: Determinants of Hypertension Prevention Behavior in Adults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 01(03), 160–170. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.03.03>
- Sulastri, S., & Rindu, R. (2019). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Promosi kesehatan Tentang Dampak Rokok. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(02), 61–72. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i02.261>
- Umari, Z., Sani, N., Triwahyuni, T., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 853–859. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.422>
- Vika Azkiya Dihni. (2022). Persentase Perokok Usia di Atas 15 Tahun di Lampung Tertinggi Nasional pada 2021. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/persentase-perokok-usia-di-atas-15-tahun-di-lampung-tertinggi-nasional-pada-2021>
- Wismanto dkk. (2007). Perilaku Merokok Di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 99–105.
- Yulianto, A., & Moningga, C. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku merokok Pada Remaja, 2017, 1–7.